

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI KOMPETENSI PENYULUH PERTANIAN
DALAM PELAKSANAAN SEKOLAH LAPANG DI KABUPATEN SIJUNJUNG**

**FACTORS AFFECTING THE COMPETENCY OF AGRICULTURAL EXTENSION
WORKERS IN IMPLEMENTING FIELD SCHOOLS IN KABUPATEN SIJUNJUNG**

¹Yarnismayeni¹, Hery Bachrizal Tanjung², Fuad Madarisa³

^{1,2,3}Program Pascasarjana, Universitas Andalas

ABSTRACT

Agricultural extension workers have an important role in increasing farmers' skills and knowledge. One of the lessons in agricultural extension is field school. Field schools becomes knowledge transfer centers for agricultural educators to pass on skills to farmers. In Sijunjung Regency there are four sub-districts that conduct the highest number of field schools which are the focus of research to analyze the factors that influence the competency of agricultural instructors in implementing field schools. This research uses a survey to collect data from agricultural instructors who have implemented field schools since 2016, with a sample of 40 people who have fulfilled the requirements for SEM Partial Least Square (SEM-PLS) analysis using the SmartPls 4.0 program. The results of the research show that factors that have a significant influence on the competency of instructors in implementing field schools in Sijunjung Regency include: the instructor's work environment (including organizational structure, infrastructure, workload, collaboration with partners) and field school learning groups (number of groups, management learning).

Key-words: Agricultural extension, Competence, Farmers field school

INTISARI

Penyuluh pertanian memiliki peranan penting dalam peningkatan keterampilan dan pengetahuan petani. Salah satu pembelajaran dalam penyuluhan pertanian adalah sekolah lapangan. Sekolah lapangan terus menjadi pusat transfer pengetahuan bagi para pendidik pertanian untuk mewariskan keterampilan kepada petani. Di Kabupaten Sijunjung ada empat kecamatan yang melakukan sekolah lapang tertinggi yang menjadi fokus penelitian dengan tujuan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi penyuluh pertanian dalam pelaksanaan sekolah lapang. Penelitian ini menggunakan survei dalam pengumpulan data dari penyuluh pertanian yang melaksanakan sekolah lapang dari tahun 2016, dengan sampel sebanyak 40 orang telah memenuhi syarat untuk analisis SEM *Partial Least Square* (SEM-PLS) dengan menggunakan program SmartPls 4.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap kompetensi penyuluh dalam pelaksanaan sekolah lapang di Kabupaten Sijunjung meliputi: lingkungan kerja penyuluh (meliputi struktur organisasi, sarana prasarana, beban kerja, kerjasama dengan mitra) dan kelompok pembelajar sekolah lapang (jumlah kelompok, pengelolaan pembelajaran).

Kata kunci: Kompetensi, Penyuluh pertanian, Lanskap kota, Sekolah lapang

¹ Alamat penulis untuk korespondensi: Yarnismayeni. Email: yarnismayeni.1984@gmail.com

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian merupakan proses peningkatan kualitas hidup masyarakat petani. Pembangunan pertanian memegang peranan strategis dalam perekonomian nasional. Peran strategis tersebut diwujudkan melalui kontribusi signifikan terhadap masyarakat melalui akumulasi modal, pangan, bahan baku industri, pakan ternak dan bioenergi, lapangan kerja, devisa dan pendapatan, serta perlindungan lingkungan melalui praktik pengelolaan berkelanjutan. Mengingat sebagian besar penduduk Indonesia bergantung pada sektor pertanian, maka pembangunan pertanian harus memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat secara adil dan berkelanjutan (Kementerian Pertanian, 2013).

Penyuluhan bertujuan untuk mentransformasikan pengetahuan (kognitif), sikap (emosional), dan keterampilan (psikomotor) masyarakat (petani) guna mencapai kesejahteraan masyarakat (petani) dan mewujudkan perubahan ekonomi yang berkelanjutan (Lumintang, 2003). Penyuluhan pertanian adalah suatu proses dimana para pemangku kepentingan utama dan pelaku ekonomi secara proaktif mengakses informasi pasar, teknologi modal, dan sumber daya lainnya untuk mengatur diri mereka guna meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraan, dan merupakan proses pembelajaran untuk meningkatkan kesadaran lingkungan dan fungsi lingkungan hidup (Perpres RI no 35 tahun 2022)

Seorang penyuluh pertanian harus berusaha meningkatkan kompetensi dalam memberdayakan petani. Kompetensi yang baik akan memberi dampak pada perbaikan kemampuan petani dalam mengubah pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam menerima inovasi yang dibutuhkan. Kompetensi konsultan pemberdayaan pertanian

terdiri dari tujuh dimensi: kompetensi wilayah, kemampuan maritim, kemampuan inovasi komunikasi, kemampuan pelatihan bisnis, kemampuan manajemen pembaharuan, pendidikan kompetensi manajemen, kemampuan manajemen kewirausahaan, dan kemampuan kepemimpinan sistematis jaringan (Anwas, 2019).

Salah satu pembelajaran dalam penyuluhan pertanian adalah sekolah lapangan. Sekolah lapangan terus menjadi pusat transfer pengetahuan bagi para pendidik pertanian untuk mewariskan keterampilan kepada petani. Sekolah lapangan didasarkan pada pembelajaran berbasis pengalaman pertanian, yang melibatkan partisipasi aktif, pencarian dan penemuan fakta secara mandiri, analisis dan diskusi antar anggota kelompok, serta pengambilan keputusan kolektif tentang apa yang harus dilakukan selanjutnya.

Adapun faktor yang mempengaruhi kompetensi penyuluh adalah kemampuan dalam meningkatkan pengetahuan, pemahaman materi serta pengambilan keputusan dalam menghadapi kendala dalam organisasi didapatkan dari pendidikan. Pendidikan formal merupakan suatu keharusan yang dimiliki oleh penyuluh pertanian dalam peningkatan profesi serta tuntutan masyarakat. Pendidikan yang dimiliki seseorang menambah pengetahuan, sikap dan keterampilan, efisien bekerja dan mengerti cara kerja yang lebih efektif. Sarana dan prasarana juga menjadi faktor yang mempengaruhi penyuluh.

Kegiatan penyuluhan yang diberikan dalam pendidikan penyuluh berkaitan dengan penyelesaian permasalahan dalam kehidupan petani dan keluarganya. Penyuluh harus mempunyai pemahaman yang baik tentang tujuan kegiatan penyuluhan. Ini juga menjadi faktor dalam peningkatan kompetensi penyuluh dalam sekolah lapang. Untuk itu penyuluh harus mempunyai pengetahuan yang cukup tentang pendidikan orang dewasa (andragogi).

Sumardjo (2010) menggambarkan kemampuan andragogi sebagai keterampilan metodologis dan pembelajaran yang mempengaruhi dan mengubah pengetahuan/wawasan, keterampilan/perilaku, dan sikap (kepentingan) orang yang diberi bimbingan, sehingga menimbulkan kebutuhan belajar yang berhubungan dengan pengembangan teknik/pengalaman belajar.

Provinsi Sumatera Barat masih melaksanakan kegiatan sekolah lapang, salah satunya dilaksanakan di Kabupaten Sijunjung. Berdasarkan data dari Dinas Pertanian Kabupaten Sijunjung, beberapa tahun ini (tahun 2016 sampai dengan 2021) sekolah lapang masih menjadi salah satu pembelajaran yang masih dilaksanakan oleh penyuluh pertanian di Kabupaten Sijunjung.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada penyuluh pertanian di Kecamatan IV Nagari, Kecamatan Koto VII, Kecamatan Lubuk Tarok dan Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis menggunakan statistik untuk memperoleh data tentang peristiwa masa lalu atau saat ini terkait dengan keyakinan, pendapat, perilaku, dan hubungan antar variabel dan menggunakan sampel dari populasi tertentu untuk mempelajari sosiologi. Menguji beberapa hipotesis mengenai variabel fisik dan psikologis. Metode pengumpulan data adalah observasi (wawancara atau kuesioner), temuannya cenderung bersifat umum (Sugiyono, 2023).

Pada penelitian ini populasi adalah penyuluh pertanian di Kabupaten Sijunjung yang melaksanakan sekolah lapang terbanyak di masing-masing kecamatan. Dari data sebaran pelaksanaan sekolah lapang di Kabupaten Sijunjung terdapat 4 kecamatan yang melaksanakan sekolah lapang terbanyak. Total

keseluruhan sampel adalah 40 orang. Jumlah sampel minimal untuk analisis SEM-PLS adalah 30 orang dan mensyaratkan maksimal 100 orang. Berdasarkan hal tersebut maka sampel penelitian sebanyak 40 orang telah memenuhi syarat untuk analisis SEM *Partial Least Square* (SEM-PLS) dengan menggunakan program SmartPls 4.0.

Penelitian ini yang menggunakan empat variabel independen dan satu variabel dependen dengan definisi operasional sebagai berikut:

- a. Karakteristik penyuluh pertanian (X1) adalah sifat yang melekat pada diri seseorang yang mencirikan individu tersebut diukur dengan indikator umur, lama pendidikan, lama bertugas, pelatihan yang pernah diikuti.
- b. Pengembangan diri penyuluh (X2) adalah upaya yang dilakukan seseorang untuk mewujudkan potensi dirinya agar dapat memaksimalkan potensi yang ada dalam dirinya, meliputi: motivasi berprestasi, pengembangan komunikasi, pengembangan kemandirian belajar, pengembangan karir.
- c. Lingkungan kerja penyuluh (X3) meliputi struktur organisasi, sarana prasarana, beban kerja, kerjasama dengan mitra.
- d. Kelompok Tani Pembelajar Sekolah Lapang (X4) adalah kemampuan penyuluh dalam mengelola pembelajaran dalam sekolah lapang dengan indikator: jumlah kelompok yang dibina, pengelolaan pembelajaran, keikutsertaan petani, pengambilan keputusan oleh petani dalam kelompok.

Indikator dan parameter kompetensi penyuluh (Y) adalah kemampuan memfasilitasi petani sebagai pembelajar aktif, kemampuan penciptaan pengetahuan bersama petani, kemampuan pengelolaan metode dialogis serta kemampuan menjadikan materi dan lingkungan belajar berdimensi ekologis. Untuk mengetahui pengaruh variabel karakteristik penyuluh, pengembangan diri penyuluh, lingkungan kerja penyuluh, kelompok pembelajar sekolah lapang dengan analisis jalur (*Path Analysis*) dan

Structural Equation Modeling (SEM). SEM digunakan untuk pengujian model peubah laten eksogen dan endogen dan mendapatkan model yang bermanfaat untuk prakiraan (Kusnendi, 2008). Adapun peubah laten eksogen di dalam penelitian ini adalah karakteristik penyuluh (X1) dan pengembangan diri penyuluh (X2), lingkungan kerja penyuluh (X3), kelompok pembelajar sekolah lapang (X4) yang merupakan laten endogen adalah kompetensi penyuluh (Y).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor yang Memengaruhi Kompetensi Penyuluh dalam Pelaksanaan Sekolah Lapang

1. Karakteristik Penyuluh

Indikator pertama dalam Karakteristik Penyuluh adalah Umur. Berdasarkan hasil survei, 77,5% responden kategori dewasa merasa bahwa bertambahnya usia memudahkan dalam menyerap pengetahuan baru dan mengambil keputusan yang bijaksana, sehingga meningkatkan kemampuan dalam menjalankan tugas pokoknya. Indikator kedua yaitu Pendidikan. Pendidikan formal dikelompokkan menjadi tingkatan pendidikan SMA, Diploma (DIII) dan Sarjana (SI) sebagian besar penyuluh berpendidikan setingkat sarjana 72,50%. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa sebagian besar penyuluh di Kabupaten Sijunjung menyadari bahwa memiliki pendidikan tinggi merupakan bekal dalam melaksanakan tugas dan menaikkan jenjang karier.

Indikator selanjutnya yaitu Lama Bekerja. Dari data yang diperoleh, diketahui bahwa responden memiliki lama kerja rendah sebanyak 25 orang responden, lama kerja sedang sebanyak 70 orang responden. Selanjutnya lama bekerja tinggi sebanyak 5 orang responden. Lama bekerja yang rendah dapat di asumsikan bahwa kompetensi penyuluh masih rendah, karena masa kerja berkaitan

dengan pengalaman penyuluh dalam membina dan memfasilitasi kelompok tani sehingga masih membutuhkan waktu untuk mendapatkan ilmu dan keterampilan dalam melaksanakan tugas sebagai penyuluh. Indikator terakhir dalam Karakteristik Penyuluh adalah Jumlah Pelatihan. Dari data yang didapatkan, penyuluh masih rendah dalam mendapatkan pelatihan tentang sekolah lapang, didapatkan 70% responden pada kategori rendah, 25 % responden sedang, dan hanya 5% yang mendapatkan pelatihan di kategori tinggi. Dalam hal ini dapat dilihat bahwasanya masih banyak penyuluh yang belum mendapatkan pelatihan tentang sekolah lapang. Dari sini dapat di ambil kesimpulan bahwasanya pelatihan tentang sekolah lapang masih sangat jarang diterima penyuluh.

2. Pengembangan Diri Penyuluh

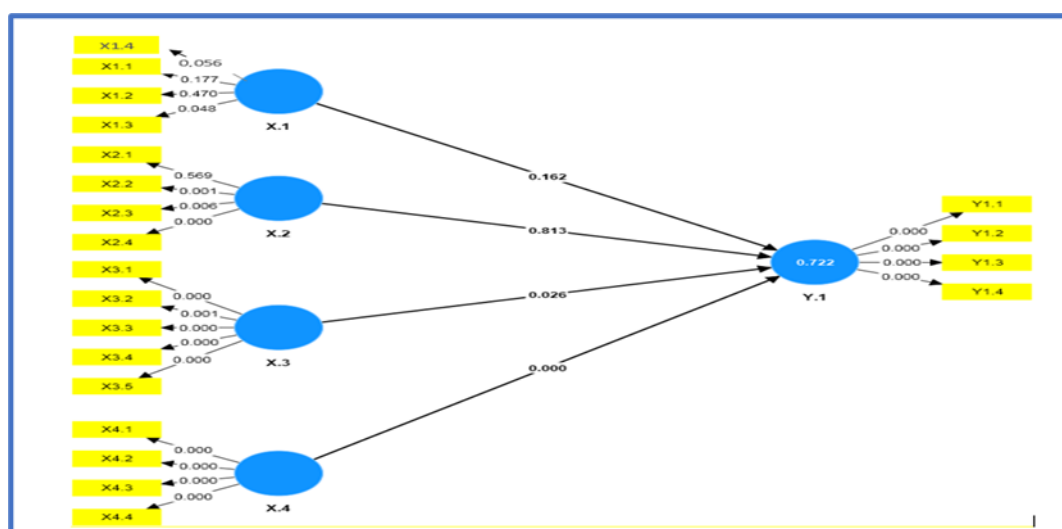
Indikator pertama dalam Pengembangan Diri Penyuluh adalah Motivasi Berprestasi. Hasil distribusi dari motivasi penyuluh diketahui motivasi berprestasi dalam kategori tinggi sebanyak 40 orang, artinya sebanyak 100% penyuluh memiliki motivasi berprestasi, hal ini menunjukkan tingginya dorongan bagi penyuluh dalam bekerja. Menurut Herzberg dengan teori motivasi menyatakan bahwa keinginan untuk mencapai sukses dimiliki oleh orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi. Indikator kedua adalah Pengembangan Komunikasi.

Pengembangan komunikasi penyuluh yang didapatkan sudah tinggi dengan angka 97,5%. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluh mampu mengembangkan kemandirian belajar untuk mendukung kelancaran kegiatan sekolah lapang. Penyuluh menguasai materi yang akan diberikan kepada peserta melalui penggunaan media penyuluhan seperti powerpoint, flipchart, dan sebagainya. Selain itu penyuluh juga cukup disiplin dalam menegakkan peraturan, terutama yang terkait dengan kehadiran dan ketepatan waktu

kehadiran peserta sekolah lapang. Indikator selanjutnya adalah Pengembangan Karir. Hasil penelitian diketahui responden dengan pengembangan karir dalam kategori tinggi yaitu 37 orang dan responden dengan kategori sedang 3 orang. Pengembangan karir dalam kategori tinggi menunjukkan bahwa penyuluh di Kabupaten Sijunjung memiliki kesempatan untuk mengikuti pendidikan formal ke jenjang yang lebih tinggi dan mengikuti kegiatan seperti seminar, lokakarya dan pelatihan bidang penyuluhan.

3. Lingkungan Kerja Penyuluh

Indikator pertama dalam Lingkungan Kerja Penyuluh adalah Struktur Organisasi. Struktur organisasi merupakan gambaran organisasi menata diri sendiri, serta menjalin hubungan antar orang lain dan antar organisasi. Dari 40 orang responden diketahui sebanyak 24 orang responden dalam kategori tinggi, dan 15 orang responden dalam kategori sedang, 1 orang responden dalam kategori rendah. Wawancara yang dilakukan secara langsung dengan responden merasakan bahwa organisasi (Dinas Pertanian) sangat mendukung pelaksanaan aktivitas dan kegiatan penyuluhan baik yang dilakukan di kecamatan maupun kegiatan di kabupaten.



Gambar 1. Data Faktor Yang Mempengaruhi Kompetensi Penyuluh dalam Pelaksanaan Sekolah Lapang

Tabel 1. Hasil Analisis

	Sampel asli (O)	Rata-rata sampel (M)	Standar deviasi (STDEV)	T statistik (O/STDEV)	Nilai P (P Values)
X.1 -> Y.1	0,168	0,096	0,120	1,400	0,162
X.2 -> Y.1	-0,037	-0,026	0,155	0,237	0,813
X.3 -> Y.1	0,312	0,313	0,140	2,227	0,026
X.4 -> Y.1	0,606	0,607	0,150	4,049	0,000

Sumber: Analisis Data Primer, 2024

Indikator kedua yaitu Sarana Prasarana. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya dukungan sarana prasarana penyuluh di Kabupaten Sijunjung sebanyak 14 orang responden dalam kategori tinggi, dan 26 orang responden dalam kategori sedang. Sarana prasarana penyuluhan adalah ketersediaan atau kemudahan mendapatkan sarana yang dibutuhkan penyuluh untuk membantu kelancaran pelaksanaan tugas-tugas penyuluh pertanian. Indikator selanjutnya yaitu Beban Kerja. Beban kerja yang harus dilaksanakan berupa penyuluhan dan pembinaan terhadap petani berada pada kategori tinggi. Responden dengan kategori tinggi sejumlah 32 orang, responden kategori sedang sejumlah 8 orang responden. Dari hasil wawancara, penyuluh menganggap bahwa beban tugas yang mereka lakukan hanya menjalankan tugas pokok sebagai penyuluh dan hanya sebagian kecil yang melaksanakan tugas di luar tugas pokok.

Indikator selanjutnya yaitu Kerjasama Penyuluh dengan Mitra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerja sama penyuluh dengan mitra yaitu dengan kategori sedang sebanyak 13 orang dan kategori tinggi sebanyak 27 orang. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa indikator kerja sama penyuluh dengan mitra pada kategori tinggi dengan persentase 67,5% artinya penyuluh di Kabupaten Sijunjung sudah memiliki karakter yang tangguh, mandiri dan mampu membaca peluang atas sumber daya yang ada. Syahyuti (2014) menyatakan prinsip dasar dalam kewirausahaan sebagai usaha untuk mengembangkan karakter yang tangguh, kreatif, inovatif, cerdas, mandiri, produktif dan mampu memanfaatkan peluang atau sumberdaya yang ada.

4. Kelompok Tani Pembelajar Sekolah Lapang

Indikator pertama dalam kelompok tani pembelajar sekolah lapang adalah Jumlah Kelompok yang Dibina. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa jumlah kelompok yang dibina oleh penyuluh berada pada kategori sedang 50% dan tinggi 50%. Pembelajaran akan berjalan dengan baik jika didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Penilaian adalah serangkaian proses yang dilakukan untuk mengukur baik atau tidaknya suatu pembelajaran yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pengawasan adalah kegiatan yang berusaha untuk mengendalikan agar pelaksanaan sesuai dengan rencana dan memastikan tujuan dapat dicapai. Indikator selanjutnya yaitu Pengelolaan Pembelajaran Dalam kelompok. Hasil penelitian didapatkan data responden pada kategori sedang sebanyak 17 orang dan responden dengan kategori tinggi adalah sebanyak 23 orang. Di sini dapat dilihat bahwa pengelolaan pembelajaran dalam kelompok sudah tinggi dengan persentase 67,5%.

Indikator selanjutnya yaitu Keikutsertaan Petani Dalam Sekolah Lapang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani berpartisipasi dalam pengajaran sekolah lapang. Responden dengan kategori rendah sebanyak satu orang, kategori sedang sebanyak 21 responden, dan kategori tinggi sebanyak 18 responden. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat partisipasi petani pada sekolah lapang tergolong sedang yaitu sebesar 52,5%. Dari data terlihat pemahaman petani akan pentingnya pembelajaran melalui sekolah lapang masih sangat rendah dan keikutsertaan petani dalam pelaksanaan sekolah lapang belum maksimal. Hal ini terjadi karena kurangnya minat petani dalam mengikuti pembelajaran dalam sekolah lapang.

Indikator terakhir adalah Pengambilan Keputusan Petani Dalam Kelompok. Pengambilan keputusan petani dalam sekolah lapang masih dalam kategori tinggi yaitu 21 orang, dengan persentase 52,5% responden belum bisa meningkatkan kemampuannya dalam memandu pengambilan keputusan dalam

sekolah lapang. Berarti kompetensi pemandu/penyuluh dalam mendampingi petani dalam pengambilan keputusan pada kegiatan sekolah lapang perlu ditingkatkan.

Dilihat pada Gambar 1, didapatkan nilai p value yang lebih kecil dari 0,05 yang artinya (H_1 diterima), sedangkan jika p value lebih besar daripada 0,05 artinya (H_1 ditolak).

Dari tabel dapat dijelaskan bahwa X_1 dan X_2 tidak terlalu berpengaruh terhadap Y dikarenakan nilai yang didapatkan pada p value lebih besar dari 0,05 artinya (H_1 ditolak), sedangkan untuk X_3 dan X_4 berpengaruh terhadap variabel Y dikarenakan p value lebih kecil dari 0,05 artinya (H_1 diterima). Menurut Gozali (2006) Jika t stat diatas 1,96 artinya nilai yang didapatkan signifikan. Hasil penelitian pada tabel t Stat pada X_1 yaitu Karakteristik Penyuluh dan X_2 yaitu Pengembangan Diri Penyuluh didapatkan nilai di bawah 1,96 artinya variabelnya tidak berpengaruh signifikan. Pada X_3 yaitu Lingkungan Kerja Penyuluh dan X_4 yaitu Kelompok Tani Pembelajar Sekolah Lapang didapatkan nilai t Stat di atas 1,96 artinya variabelnya berpengaruh signifikan.

KESIMPULAN

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi penyuluh pertanian dalam pelaksanaan sekolah lapang di Kabupaten Sijunjung adalah karakteristik penyuluh dan pengembangan diri penyuluh, yang meliputi umur, pendidikan, lama bekerja dan pelatihan yang diikuti. Tetapi faktor ini tidak begitu signifikan terhadap kompetensi penyuluh.
2. Faktor yang berpengaruh signifikan terhadap kompetensi penyuluh dalam pelaksanaan sekolah lapang di Kabupaten Sijunjung yang didapatkan melalui penelitian ini adalah lingkungan kerja penyuluh yang terdiri dari struktur organisasi (suasana kerja), sarana dan prasarana (termasuk dukungan teknologi), beban kerja (fungsional dan

administratif), kerja sama penyuluh dengan mitra dan kelompok tani pembelajar sekolah lapang yang terdiri dari jumlah kelompok yang dibina oleh penyuluh, pengelolaan pembelajaran dalam kelompok, keikutsertaan petani dalam sekolah lapang, dan pengambilan keputusan petani dalam kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwas, O.M. 2019. Kompetensi Penyuluh Pertanian dalam Memberdayakan Petani. *Jurnal Matematika, Sains dan Teknologi*. 12 (1): 46–55.
- Badan Pusat Statistika Kabupaten Sijunjung. 2022. *Kabupaten Sijunjung Dalam Angka*. Available at: <https://sijunjungkab.bps.go.id/id/publication/2022/02/25/de5b8a4f4f83f11c5ef95cda/kabupaten-sijunjung-dalam-angka-2022.html>. [Date accessed: Juli 1, 2022].
- Gozali, I. 2006. *Aplikasi analisis Multivariate dengan Program SPSS* Cetakan keempat. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang
- Kementerian Pertanian. 2013. *Pedoman Pelaksanaan Sekolah Lapang 2013*. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Lumintang. 2003. *Peran Manajemen Dalam Penyuluhan Pertanian*. IPB Press. Bogor.
- Peraturan Menteri Pertanian No. 35 Tahun 2009. Petunjuk Teknis Penyuluhan Pertanian dan Angka Kreditnya. Departemen Pertanian Nasional.
- Perpres No. 35 tahun 2022 tentang petunjuk teknis penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan dan angka kreditnya. Departemen Pertanian Nasional.
- Sugiyono. 2023. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. ALFABETA. Bandung.

- Sumardjo. 2010. *Penyuluhan Menuju Pengembangan Kapital Manusia Dan Kapital Sosial Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Rakyat*. Orasi Ilmiah Penyuluh Besar IPB. Bogor
- Syahyuti. 2014. Peran Strategis Penyuluh Swadaya dalam paradigma Baru Penyuluhan Pertanian Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 32 (1): 43–58.